

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Terhadap Perkawinan Campur

1. Pengertian Sikap Terhadap Perkawinan Campur

Menurut Azwar (1998), sikap dapat dikatakan sebagai respon. Respon akan timbul jika individu dihadapkan pada suatu gejala yang menghendaki timbulnya suatu reaksi individu. Hal ini juga didukung oleh Ajzen (1994) bahwa sikap hanya tumbuh jika ada suatu kecenderungan untuk merespon suka atau tidak suka pada suatu objek, orang lembaga, atau peristiwa tertentu.

Menurut Eagly dan Chaiken (dalam Wawan, A, dan Dewi M, 2010) sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan ke dalam proses kognitif, afektif, dan konatif. Sedangkan menurut Sarlito (2002), sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak pada hal-hal tertentu. Sikap ini berupa sifat yang positif dan dapat bersifat yang negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan tindakan mendekati, menyanyangi, mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif akan memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, menghindar, membenci serta tidak senang dengan objek tertentu. Hal ini didukung oleh Kartini dan Dali (1987), sikap dapat dikatakan sebagai kecenderungan respon, baik sikap positif maupun negatif terhadap orang lain, benda atau situasi tertentu.

Sementara itu menurut ensiklopedia Indonesia menyatakan, perkawinan adalah nikah, sedangkan menurut Purwadamita (dalam Walgito, 2002) kawin adalah perhubungan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Menurut Hornby (dalam Walgito, 2002), pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri.

Menurut Undang-Undang Pernikahan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Bachtiar (2004), definisi perkawinan adalah pintu bagi bertemunya dua insan dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan layak, harmonis, bahagia, serta mendapat keturunan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah penyatuan dua orang berbeda jenis yang disahkan oleh peraturan-peraturan dan perayaan tertentu dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Cohen (dalam Hariyono, 1994) perkawinan campur merupakan perkawinan yang terjadi antara individu dengan kelompok etnis yang berbeda. Hariyono (1994) menjelaskan perkawinan campur adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis atau latar belakang budaya untuk disahkan sebagai suami istri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkawinan campur merupakan perkawinan antara dua pihak yang memiliki kebudayaan berbeda, golongan dan suku bangsa yang berbeda pula. Dalam perkawinan campur tersebut akan terjadi proses akulturasi budaya antara pasangan yang mungkin akan menimbulkan konflik (stres akulturasi). Melalui adaptasi secara psikologis dan sosiokulturasi segala hal yang berkaitan dengan pasangannya serta latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk menjalani rumah tangga bersama-sama (Hariyono, 1994).

Jadi, Perkawinan campur terjadi pada dua orang yang memiliki perbedaan-perbedaan tertentu yang terikat dengan ikatan perkawinan. Perkawinan yang melibatkan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya disebut dengan perkawinan campur antar budaya. Berdasarkan pengertian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mendukung terjadinya perkawinan campur, serta terciptanya interaksi sosial yang harmonis, sesuai pula dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda namun satu.

2. Indikator Sikap Terhadap Perkawinan Campur

Menurut Azwar, S (2011) sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a. Komponen kognitif merupakan representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, yang berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki oleh individu mengenai sesuatu yang dapat disamakan dengan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut isu atau yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan aspek yang menyangkut mengenai aspek emosional. Aspek emosional ini merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh kemungkinan adalah mengubah sikap seseorang, komponen efektif dapat disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini memiliki kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan sikap memiliki tiga komponen, yaitu kognitif yang dapat disamakan dengan kepercayaan individu mengenai sesuatu, afektif atau dapat disebut dengan perasaan, konatif yang merupakan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap Terhadap Perkawinan Campur

Menurut Azwar S (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

- a) Pengalaman pribadi, yaitu sikap lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi tersebut terjadi yang melibatkan faktor emosional.
- b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, yaitu memiliki kecenderungan yang dimotivasi oleh keinginan berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang lain yang dianggap penting. Orang penting yang dimaksud adalah keluarga, teman sebaya, teman kerja, sahabat, suami atau istri, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan lain-lainnya.
- c) Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Apabila sejak kecil hidup dalam budaya sosial yang mengutamakan berkelompok, maka akan bersikap negatif terhadap orang yang individualisme.
- d) Media massa, dalam penyampaian suatu informasi sebagai tugas pokoknya, media massa berperan dalam membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan yang harusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap seseorang.
- e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama dapat menentukan sistem kepercayaan. Pemahaman suatu hal yang baik dan tidak baik, garis pemisah

antara yang boleh dan tidak boleh, semua ini diperoleh dari pendidikan dan ajaran dari pusat keagamaan.

- d) Pengaruh emosional. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sementara itu menurut Walgito (1984) faktor-faktor yang mendorong perkawinan campur adalah :

- a) Indonesia masyarakatnya cenderung heterogen, yang terdiri dari macam-macam suku bangsa, hal ini sangat berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari, dalam kehidupan masyarakat mereka bergaul dan tidak membedakan satu dengan yang lain.
- b) Makin berkembangnya jaman, makin banyak anggota masyarakat yang menikmati pendidikan akan cenderung memiliki wawasan berpikir dan pergaulan yang luas sehingga akan lebih mudah untuk menerima perubahan serta pemikiran baru, diantaranya tentang perkawinan campur.
- c) Makin dirasakan semakin pudar terhadap pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pemilihan calon pasangan bagi anak-anaknya.
- d) Makin meningkatnya pendapat ada kebebasan dalam memilih calon pasangan dan pemilihan tersebut berdasarkan cinta. Sehingga hal yang menyangkut etnis kurang berperan penting.

e) Dengan meningkatnya anak muda dalam sosialisasi di jaman saat ini yang dengan berbagai macam budaya, agama serta latar belakang berbeda, sehingga tidak menjadi masalah apabila kawin dengan etnis yang berbeda.

Hariyono (1994) menjelaskan bahwa perintah agama memiliki pengaruh terhadap perkawinan campur, karena setiap agama mengajarkan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Orang yang taat beribadah akan cenderung menjalankan ajaran agamanya. Pada umumnya ajaran dalam setiap agama adalah semua manusia diciptakan sama oleh Tuhan, yaitu hidup rukun tanpa membeda-bedakan ras, suku, bangsa, golongan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perkawinan campur, yaitu faktor heterogen, makin berkembangnya jaman, adanya kebebasan memilih pasangan, meningkatnya anak muda jaman saat ini, dan ajaran agama yang mengajarkan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Selain itu, yang mempengaruhi sikap seseorang dapat dipengaruhi pengalaman pribadi, emosional, media massa, lembaga pendidikan, agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan tersebut mencakup etnosentrisme yang dapat memunculkan sikap negatif.

B. Etnosentrisme

1. Pengertian Etnosentrisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), etnosentrisme adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Orang-orang etnosentris menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, khususnya jika berkaitan dengan bahasa, perilaku, kebiasaan dan agama.

Etnosentrisme adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Etnosentrisme dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik. Jadi, etnosentrisme menghalangi pengertian tentang adat istiadat orang lain dan juga menghalangi tumbuhnya pengertian yang kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya sendiri (Carol, R, 2006).

Dalam buku *The Authoritarian Personality*, Adorno (1950) menemukan bahwa orang-orang etnosentris cenderung kurang terpelajar, kurang bergaul, pemeluk agama yang fanatik. Dalam pendekatan ini, etnosentrisme didefinisikan terutama sebagai kesetiaan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa disertai prasangka terhadap kelompok etnis dan bangsa lain.

LeVine dan Campbell (dalam Hammond & Axelrod, 2006) menyatakan bahwa etnosentrisme merupakan sikap yang cenderung melihat kelompoknya sendiri (*in-group*) sebagai kelompok yang unggul dan berbudi luhur, standar

kelompoknya dianggap memiliki nilai yang universal, sedangkan kelompok luar (*out-group*) dinilai sebagai kelompok yang rendah. Berdasarkan penelitian Bizumic dkk (2009) dengan judul *a cross-cultural investigation into a reconceptualization of ethnocentrism*, memperbaharui konsep etnosentrisme dan mengemukakan definisinya. Bizumic dkk (2009) berpendapat bahwa etnosentrisme sebagai sikap yang melibatkan perasaan yang kuat untuk lebih mendahulukan atau mementingkan kelompok etnisnya sendiri dan kepentingan kelompoknya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa etnosentrisme adalah suatu sikap yang cenderung menilai budayanya sendiri (*in-group*) paling baik. Seseorang yang etnosentris memiliki sikap yang tertutup dan memandang budaya luar (*out-group*) sebagai kelompok yang rendah.

2. Komponen Etnosentrisme

Komponen etnosentrisme menurut Berry (1999) ada empat, yaitu :

- a. Norma kultural tersebut mengandung hal-hal budaya serta adat istiadat yang ada dalam kelompok etnis atau budaya. Budaya yang terinternalisasi pada masing-masing individu, akan memiliki derajat internalisasi yang berbeda-beda pada setiap individu anggota kelompok budaya (Dayakisni dan Yuniardi, 2004). Norma kultural dapat bersifat positif bagi kelompoknya untuk melestarikan kebudayaannya, akan tetapi bersifat negatif bagi kelompok lain karena akan memandang kelompok dari budaya lain bernilai rendah.

- b. Jati diri etnis adalah bagian konsep diri individu yang diperoleh dari pengetahuan tentang keanggotaannya didalam suatu kelompok sosial, yang artinya seseorang tersebut anggota dalam kelompok etnis. Dengan hal ini, seseorang tersebut akan mengutamakan kelompok dan bekerja untuk kelompoknya (Berry, 1999)
- c. Stereotipe adalah kepercayaan yang semua anggota suatu kelompok memiliki ciri-ciri tertentu atau memunculkan perilaku tertentu (Muzammil, 2006). Stereotipe sering didasari oleh faktor mengenai orang lain dari budaya tertentu, tetapi juga sering menjadi kaku, konsepsi serta tidak akurat. Ketidakakurat inilah yang memunculkan overgeneralisasi dari pengalaman pribadi, sehingga individu cenderung untuk bergaul dengan anggota kelompok sesama etnis (Dayakisni dan Yuniardi, 2004).
- d. Bahasa sebagai penghubung agar dapat berpartisipasi dalam lembaga sosial dan ekonomi masyarakat, bahasa juga merupakan cara agar dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Permasalahan yang penting dengan bahasa didalam masyarakat majemuk adalah pelestarian bahasa. Pelestarian bahasa dalam kelompok etnis tersebut didasari oleh keinginan anggota kelompok untuk melestarikan bahasa, kelompok etnis tersebut menggunakan bahasanya sendiri serta mengajarkan pada keturunannya (Berry, 1999). Bahasa merupakan suatu warisan dari budayanya yang khas, maka masyarakat akan sadar untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa, hal ini juga dapat membedakan kelompok etnis tersebut dengan kelompok etnis lainnya (Yulia, 1997). Bahasa merupakan salah satu aspek

etnosentrisme dimensi negatif. Hal ini merupakan bentuk pelestarian bahasa yang dapat menyebabkan komunikasi dengan etnis lain tidak harmonis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme memiliki dua dimensi yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Aspek-aspek etnosentrisme adalah norma kultural, jati diri etnis, stereotipe dan bahasa. Stereotipe dan bahasa memiliki dimensi positif dan dimensi negatif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi etnosentrisme

Menurut Berry (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi etnosentrisme, yaitu :

- a. Perkembangan dan pewarisan budaya. Pada umumnya orang tua akan mewariskan nilai, keterampilan, norma, bahasa kepada keturunannya. Dengan hal ini, generasi selanjutnya akan meneruskan warisan tersebut.
- b. Sosial. Hubungan yang tidak baik antar etnis akan memunculkan kesenjangan sosial. Hal ini juga disebabkan kebudayaan yang berbeda tidak saling membaurkan diri.
- c. Kepribadian. Sifat-sifat kepribadian merupakan suatu pola tingkah laku yang terbentuk dari keluarga dan lingkungan (Eysenck, dalam Alwisol 2005). Menurut penelitian Eysenck (dalam Suryabrata, 2005), ada dua tipe yaitu introvert dan ekstrovert. Tipe introvert cenderung untuk menutup diri dari lingkungan luar, sedangkan tipe ekstrovert cenderung membuka diri sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan luar.

Jadi dapat disimpulkan, faktor-faktor yang menyebabkan etnosentrisme adalah perkembangan dan pewarisan budaya, dengan kata lain cenderung melestarikan norma yang ada pada budayanya. Faktor sosial dan kepribadian pun mempengaruhi etnosentrisme.

4. Dampak Etnosentrisme

Etnosentrisme memiliki dua tipe yaitu fleksibel dan infleksibel atau dapat disebut juga bersifat positif dan negatif (Brown, 1986). Dampak positif dari etnosentrisme, yaitu: dapat mempengaruhi tingginya semangat patriotisme, menjaga keutuhan stabilitas kebudayaan dan mempertinggi rasa cinta pada bangsa sendiri. Dampak negatif dari etnosentrisme, yaitu: menyebabkan konflik antar suku, menghambat proses asimilasi budaya yang berbeda dan adanya alirannya politik.

C. Etnis Cina

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Menurut pertemuan internasional tentang tantangan-tantangan dalam mengukur dunia etnis pada tahun 1992, "Etnisitas adalah sebuah faktor fundamental dalam kehidupan manusia".

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan (Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No 40 tahun 2008). Etnis

berbeda dengan pengertian ras. Seperti yang diungkap oleh Coakley (2001) “...it refers to the cultural heritage of particular group of people”. Yang berarti bahwa etnis mengacu pada warisan budaya dari kelompok orang tertentu. Maguire, et al (2002) menjelaskan juga bahwa “the term ethnic become a precise word to use regarding people of varying origins”. Yang artinya istilah etnis menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal-usul.

Menurut Koentjaraningrat (2009), etnis merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang memiliki sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, memiliki kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya, serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnis adalah sekelompok atau sekumpulan manusia yang memiliki ras, adat istiadat, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang sama sehingga memiliki keterikatan sosial sehingga mampu membentuk sistem budaya.

Etnis Cina terbagi dua jenis, yaitu Cina *totok* dan Cina *peranakan*. Orang Cina totok adalah orang yang menetap di Indonesia selama satu generasi atau dua generasi, sedangkan Cina peranakan adalah orang Cina yang lama tinggal di Indonesia selama tiga generasi atau lebih (Hariyono, 1994). Perbedaan ini memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang dianut. Orang Cina totok lebih kuat memegang tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya.

Berbeda dengan orang Cina peranakan, nilai tradisi yang dianut dari nenek moyangnya telah luntur, sehingga orang Cina peranakan memiliki perilaku dan kebiasaan yang tidak menonjol dalam kekhasannya sebagai orang Cina.

Menurut Paulus Hariyono (2006), bahwa orientasi nilai budaya Cina mendorong orang untuk materialistis, seperti orientasi terhadap hakekat kerja dan waktu. Yang berarti orang Cina masih kental dengan ajarannya pula yaitu terhadap hubungan segitiga, yaitu Kongfusianisme, keluarga dan kerja. Yang artinya orang Cina harus berbakti pada Kongfusianisme dan keluarga. Pada di masa saat ini nilai-nilai budaya dan sosial banyak mengalami perubahan, hal ini dikarenakan seiring berkembangnya perubahan jaman menuju globalisasi. Munculnya generasi-generasi baru menyebabkan tidak mengikuti aturan leluhurnya dan penurunan terhadap ajaran atau keyakinan orang tua kepada anaknya, sehingga lebih menginternalisasikan kebudayaan Indonesia dari pada kebudayaan leluhurnya. Walaupun demikian, orang Cina tetap tidak melupakan ajaran kebudayaan dari leluhurnya, walaupun sedikit akan tetapi masih tahu mengenai kebudayaannya.

Menurut Hariyono (1994) etnis Cina adalah bangsa yang pernah mengalami peradaban yang tinggi akan membandingkan bangsa lain dengan nilai-nilai pada kebudayaannya sendiri. Etnis Cina yang memiliki sifat rajin, ulet, tekun dan pandai berdagang merupakan modal utama untuk bertahan hidup. Identitas tersebut dapat menjadikan etnis Cina memiliki sikap *in-group feeling* yang kuat, serta perasaan memiliki kemampuan yang lebih tinggi

dibanding dengan yang lain, hal ini akan menyebabkan terbentuknya etnosentrisme yang kuat.

Etnis Cina memiliki perasaan sebagai masyarakat minoritas di Indonesia, sehingga menyebabkan munculnya identifikasi dirinya terhadap suatu kelompok. Kelompok tersebut dianggap *in-groupnya*, sedangkan kelompok dari luar disebut sebagai *out-group*, yang setiap individu-individu anggota kelompok tersebut dianggap sebagai lawan dari *in-groupnya* (Boner dalam Helmi, 1990).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang Cina *Totok* maupun orang Cina *Peranakan* yang menetap di Indonesia mempunyai adat istiadat, nilai sosial dan budaya yang hampir mirip dengan budaya orang Cina asli, namun telah mengalami perubahan yang mengarah pada kebudayaan Indonesia. Etnis Cina memiliki sifat yang rajin dan ulet, sehingga memunculkan sifat *in-group* atau dengan kata lain menutup diri dari kelompok lainnya.

D. Kerangka Berpikir

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain akan menimbulkan ketergantungan, salah satu bentuk hubungan yang kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Tentunya setiap orang akan menikah dan menginginkan pernikahan yang bahagia dan sekali untuk seumur hidup.

Sebagai makhluk sosial, akan bergaul dengan banyak orang dan mengenal berbagai macam karakter. Melalui pertemanan, persahabatan, kemudian sampai proses pacaran, akan memunculkan ingin ke jenjang yang lebih serius yaitu perkawinan. Pada umumnya perkawinan dilakukan antara dua orang yang beda jenis kelamin, yaitu antara wanita dan pria. Perkawinan ada dua macam yaitu perkawinan sesama etnis dan perkawinan beda etnis. Di Indonesia dalam Undang-Undang Perkawinan, tidak ada larangan jika menikah dengan beda etnis, hanya saja beberapa etnis memiliki aturan yang mengharuskan menikah dengan sesama etnis. Hal ini disebabkan yang masih kuat dengan aturan-aturan dalam budayanya, terutama pada etnis Cina.

Etnis Cina sebagai kelompok minoritas di Indonesia, merasa tidak nyaman apabila berbaur dengan etnis lain sehingga memunculkan perasaan tidak diterima, dikucilkan, didiskriminasi, hal ini menyebabkan sikap etnosentrisme tinggi (Helmi, 1990). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annas Baihaqi dan Lila Pratiwi (2016), semakin tinggi etnosentrisme yang muncul maka cenderung memandang kelompok lain buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Imelda Fransisca (2014) bagaimana sikap seseorang mengambil keputusan menikah dengan beda etnis, hasil dari penelitian tersebut banyak yang ragu memilih pasangan beda etnis. Hal yang tidak mudah mengenal dan menyatukan dua budaya yang berbeda, setiap budaya memiliki norma adat masing-masing. Sampai saat ini banyak etnis Cina yang masih kuat memegang kuat budaya dari leluhurnya, yang artinya etnosentrismenya tinggi

terhadap budayanya, hal ini menyebabkan sikap tidak menerima perkawinan campur antar etnis.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori serta pendapat di atas, peneliti merumuskan suatu hipotesis sebagai berikut: ada hubungan negatif antara etnosentrisme dengan sikap terhadap perkawinan campur pada etnis Cina. Semakin tinggi etnosentrisme seseorang, maka semakin negatif sikap terhadap perkawinan campur.